



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat
Pendidikan Islam**

Formation of Muslim Personality in Islamic Educational Philosophy

Fusvita Dewi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: fusvita0331223030@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan utama studi ini adalah untuk mengkaji keterkaitan pembentukan kepribadian muslim dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga melibatkan pengembangan akhlak, etika dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang dan bermanfaat bagi individu Muslim. Dalam konteks ini, kepribadian Muslim yang baik mencakup aspek-aspek seperti: ketakwaan kepada Allah, akhlak dan etika, kesadaran sosial, pengetahuan agama dan kesadaran diri. Pendidikan Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk kepribadian Muslim yang baik. Namun, penting untuk diingat bahwa kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya, lingkungan dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diintegrasikan dengan pendidikan umum dan nilai-nilai universal untuk menciptakan kepribadian Muslim yang seimbang, terbuka dan berkontribusi positif dalam masyarakat secara menyeluruh.

Kata Kunci: Filsafat, Kepribadian Muslim, Pendidikan Islam

Abstract

The main aim of this study is to examine the relationship between the formation of Muslim personality and Islamic education. Islamic education does not only include knowledge of religious teachings, but also involves the development of morals, ethics and values which are reflected in daily behavior. Islamic education aims to form a balanced and beneficial personality for Muslim individuals. In this context, a good Muslim personality includes aspects such as: piety to Allah, morals and ethics, social awareness, religious knowledge and self-awareness. Islamic education can be a strong foundation in forming a good Muslim personality. However, it is important to remember that a person's personality is also influenced by other factors such as culture, environment and life experiences. Therefore, Islamic education must be integrated with general education and universal values to create a balanced Muslim personality.

Keyword: Philosophy, Muslim Personality, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan semua makhluk lainnya. Konsep ini tercermin dalam surat al-Tin ayat 4 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik dan sempurna. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai puncak penciptaan Allah, yang mencerminkan keagungan dan keindahan dalam bentuknya yang unik. Ayat tersebut mengingatkan umat Muslim tentang nilai dan martabat manusia, serta tanggung jawab mereka untuk menjaga dan menghormati kehidupan manusia sebagai bagian penting dari rencana Allah dalam menciptakan dunia ini.

Kesempurnaan makhluk Allah SWT. bisa terlihat dari 2 jenis yaitu fisik dan psikis. Tubuh manusia dapat dikatakan yang paling sempurna karena terdapat dari berbagai susunan yang lengkap. Mulai dari bagian tertinggi tubuh manusia yaitu akal atau otak dimana terdapat perbedaan dari makhluk lainnya yang sejarar dari kepala dan badan atau hewan. Dengan kata lain manusia menggunakan akalnyanya untuk berpikir dan mempergunakan akalnyanya dengan baik.

Pada masa sekarang ini kepribadian manusia terdapat banyak sekali terdapat penyimpangan dari ajaran agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan naiknya angka kejahatan dan kurangnya kesadaran dari manusia dalam ranah sosial. Akibatnya cerminan kepribadian muslim pun bisa dikatakan rendah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, perlunya kita mencari tahu bagaimana kisah Rasulullah SAW, mendidik agar menjadi kepribadian muslim yang menegakkan kebenaran. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengambil judul tentang Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Filsafat Pendidikan Islam.

METODE PENULISAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah tinjauan literatur atau studi kepustakaan atau penelitian perpustakaan (*library research*) adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber informasi dari perpustakaan atau sumber-sumber tulisan yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis dan dokumen lainnya. Metode ini sering digunakan untuk mengumpulkan informasi, analisis literatur dan menyusun kerangka teoritis dalam sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepribadian Muslim

Dalam bahasa Arab kepribadian berasal dari kata *al-Syakhsiyah* yang artinya kepribadian. (Munawwir, 1997, p. 701) Kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perbedaan dari sifat yang telah ada pada diri seseorang atau suatu bangsa pada bangsa yang lain. (Bahasa, 2001, p. 895) Maka kepribadian adalah sifat yang penting dan ada dalam setiap diri manusia. Dengan kata lain kepribadian merupakan suatu yang telah menjadi identitas suatu bangsa atau setiap orang.

Dalam bahasa Inggris kepribadian yaitu *personality*, sedangkan dalam bahasa Latin kepribadian adalah *topeng* yang biasa digunakan pentas seni dalam bermain panggung dengan memainkan peran-peran pada setiap pemain.(Agus Suyanto, 1986, p. 10) Dalam pendapat lain kepribadian merupakan susunan dari sistem yang dinamis dalam bentuk jasmani dan rohani yang bertujuan untuk memberi ciri khusus pada perilaku seseorang.(Arifin, 1991, p. 166) Dengan begitu menghasilkan kualitas seseorang dilihat dari aspek bersikap, berfikir dan menyalurkan pendapatnya.(Marimba, 1987, p. 67)

Kepribadian muslim adalah sifat atau tabiat seseorang yang mencerminkan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama Islam dengan bertanggung jawab serta mengamalkan segala sesuatu bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam.(Uhbiyati, 2003, p. 111) Pendapat lain juga menyatakan bahwa kepribadian muslim merupakan tabiat yang karakternya, kegiatannya dan kepercayaannya menandakan beriman kepada Allah SWT.(Al-Abrasyi, 1970, p. 73)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kepribadian seseorang memiliki cakupan yang lebih besar dan bukan hanya dari tingkah laku dalam diri seseorang. Oleh sebab itu perbedaan terletak pada sisi *lahiriyah* dan *ruhaniyah* pada setiap orang. Terbentuknya kepribadian manusia bisa berdasarkan fitrah dan juga dari lingkungan pendidikan serta masyarakat yang menimbulkan karakter yang berbeda dari yang lainnya.

Pada dasarnya kepribadian muslim telah dibentuk dengan mantap yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.(Jalaluddin, n.d., p. 171) Oleh sebab itu, seseorang yang telah hidup berlandaskan nilai-nilai Islam maka akan memiliki kepribadian muslim yang sempurna. Pengarahan untuk menjadi kepribadian muslim yang sempurna sesungguhnya sudah diarahkan tetapi setiap orang memiliki variabilitas yang beragam.

Pembahasan mengenai deskripsi kepribadian banyak sekali teori yang ditemukan dalam gambaran yang sangat luas. Tetapi untuk konsep kepribadian muslim maka dapat dikhususkan pada nilai-nilai Islam yang terdiri dari sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Kepribadian dalam perspektif Islam adalah sejak bawaan lahir seseorang sampai dituntunnya kejalan ajaran agama Islam.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam pembahasan tentang kepribadian muslim perlu dikaji. Karena sangat penting untuk diketahui tentang bagaimana sebenarnya ciri-ciri untuk memiliki kepribadian muslim. Adapun salah satu caranya yaitu dengan cara memperdalam pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi kepribadian muslim yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dapat diambil benang merahnya bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Segala tabiat dan kegiatan-kegiatannya bersumber dari tuntutan Islam. Kepribadian yang taat dan *tawakal* kepada Allah SWT. merupakan kepribadian muslim.

Aspek dan Tenaga Kepribadian Muslim

Kualitas kepribadian seseorang secara keseluruhan yang membedakan kepribadian masing-masing orang sehingga tidak ada yang sama persis kepribadiannya. Letak perbedaan kualitas tersebut pada tenaga dan aspek kepribadian yang telah dimiliki seseorang. Dalam Islam, konsep tentang kepribadian harus berdasarkan dengan manusia. Manusia tercipta dari beberapa unsur yaitu unsur fisik (materi) dan non fisik (non materi). Dari kedua unsur tersebut maka manusia juga dikatakan sebagai makhluk dwi dimensi. Terletak pada fisik (*al-Jism*) dan non fisik (*al-Ruh*). (Rasyidin, 2008, p. 82)

Dari keterangan di atas maka dapat dipahami bahwa manusia memiliki fitrah dan telah siap untuk diajarkan bagaimana kepribadian Islami. Oleh sebab itu, manusia memiliki potensi dari unsur *al-Jism* dan *al-Ruh* untuk dikembangkan melalui proses dan latihan dengan pengajaran pendidikan Islam.

Ada beberapa aspek yang perlu dipahami tentang kepribadian muslim yaitu:

1. Aspek-aspek kejasmanian, yaitu aspek perilaku yang tampak hanya dari luar contohnya kegiatan seseorang dan berbicara.
2. Aspek-aspek Kejiwaan, yaitu aspek yang tidak terlihat dengan mudah hanya dari luar.
3. Aspek-aspek keruhanian yang luhur, yaitu aspek yang lebih sulit untuk dilihat (abstrak) daripada aspek kejiwaan. (Haris, 2012, p. 102)

Perbedaan dari dimensi *al-Jism* yaitu:

1. Fisik atau jasmani yaitu berbicara, merasa, melihat dan lain-lain
2. Gerak yaitu kemampuan untuk menggerakkan tubuh misalnya mengangkat tangan, kaki, dan mampu berpindah tempat.

Sedangkan perbedaan dari dimensi *al-Ruh* yaitu:

1. Berfikir yaitu mampu menalar dan memutuskan sesuatu, berfikir (*al-Aql*) yang berasal dari kepala
2. Memahami dan merasa (*al-Qalb*) yang berasal dari dada
3. Jiwa (*al-Nafs*) yang berasal dari perut. (Nasution, 1995, p. 37)

Kepribadian Muslim mencakup dimensi fisik dan non-fisik yang memiliki peran sentral dalam kehidupan individu. Keduanya berkolaborasi untuk membentuk nilai-nilai yang meresap dalam kepribadian seseorang, membentuk inti dari cara hidup mereka, dan menciptakan pola yang unik dalam kehidupan manusia. Ketika seorang muslim mengikuti nilai-nilai ajaran agama Islam maka akan menuntunnya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari aspek-aspek tersebut maka akan menjadikan kualitas seseorang menjadi kepribadian muslim secara keseluruhan.

Natur al-Ruh merupakan karakter yang lebih tinggi dari *al-Jism* karena *al-*

Ruh mengarah pada spiritualitas dan suci yang berasal dari alam *ilahiyyah*. Sedangkan *al-Jism* mengarah pada materi yang menunjukkan dari alam yang lebih rendah. Hal ini berlandaskan ayat 29 dari Surah Al-Hijr mengungkapkan bahwa ketika Allah SWT telah menyelesaikan penciptaan makhluk-Nya dan menghembuskan roh ke dalamnya, maka manusia diingatkan untuk tunduk dan bersujud kepada-Nya. Ini menggambarkan momen penting dalam penciptaan manusia dan mengajak mereka untuk tunduk dan menghormati Allah sebagai pencipta mereka.

Terdapat kata "*wa nafakhtu fihi min ruhi*" pada ayat tersebut dimana memiliki arti bahwa asal ruh manusia dari Allah SWT. ketika *al-Ruh* kembali kepada Allah maka *al-Jism* dan ruh manusia akan berpisah. Dalam Surat Al-An'am ayat 2, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta manusia dari tanah dan setelahnya telah ditentukan waktu kematian mereka. Selain itu, ada juga waktu yang telah ditetapkan oleh Allah yang hanya Dia yang mengetahuinya, namun manusia sering kali meragukannya.

Dari ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa *al-Jism* berasal dari tempat yang lebih rendah atau kotor dari pemahaman manusia. Ruh ilahi (*The Spirit Of God*) adalah ruh yang ditiupkan pada diri manusia yang bersifat dinamis dan metafisis. Dari metafisis manusia bisa mendapatkan derajat yang tinggi dan rendah tergantung pada tingkah laku manusia. (Ramayulis, 2008, p. 75)

Dari keterangan di atas maka proses pembentukan kepribadian muslim yang berdasarkan dengan *al-Jism* dan *al-Ruh* memerlukan tenaga-tenaga, yaitu:

1. Tenaga-tenaga kejasmanian yaitu tenaga yang berasal dari tubuh, contohnya syaraf, peredaran darah dan lain-lain.
2. Tenaga-tenaga kejiwaan yaitu rasa, cipta dan karsa, contohnya *natiqah*, *ghadab* dan syahwat.
3. Tenaga keruhanian yang luhur yaitu *qalbu*.

Pada tenaga-tenaga tersebut bisa mensimulasikan aspek kejasmanian dan ada batas yang bisa saja mensimulasikan aspek kejiwaan. Tingkah laku akan timbul jika *al-Ruh* dan *al-Jism* menerapkan tenaga-tenaga tersebut. Dalam mengaplikasikan *al-Ruh* dibutuhkan *al-Jism* sebagai wahana dalam melakukan kehendaknya. Dalam pelaksanaan *al-Ruh* yaitu *nafs*, *qalb* dan *'aql* adalah suatu cerminan dari kepribadian seseorang. Pelaksanaannya adalah pola rasa (*zawq*), pola pikir (*mafahim*), pola tingkah laku (*'amal*) dan pola ibadah yang dilalukan secara terus menerus. Peran yang sangat penting ada pada *al-Ruh* dimana sangat menentukan pembentukan kepribadian muslim, *al-Ruh* yang sangat mempengaruhi bagaimana perilaku dan tindakan. Pemahaman manusia dan penalaran didorong dari *al-'Aql*, untuk mengendalikan diri berasal dari *al-Nafs* dan meraih kemuliaan dan pencerahan diri berasal dari *al-Qalb*.

Maka *al-Jism* dan *al-Ruh* memiliki peran yang sangat penting dan saling mendukung satu sama lain. Perwujudan *al-Ruh* tidak akan terlaksana jika tanpa *al-*

Jism yang menghasilkan tingkah laku. Unsur-unsur pembentukan kepribadian juga sangat mempengaruhi bagaimana aspek dari perilaku manusia sehingga memiliki perilaku yang berkualitas. Tingkah laku seseorang tergantung pada *al-Ruh* dan *al-Jism*, jika *al-Ruh* terperangkap dalam alam yang rendah maka tabiat yang dihasilkan juga rendah, jika sebaliknya *al-Ruh* pada tataran sifat dasarnya maka tabiat yang dihasilkan juga akan mulia.

Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim terdiri dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor pembawaan adalah potensi yang ada sejak lahir dari segi fisik dan non fisik. Sedangkan faktor lingkungan adalah selain dari potensi manusia.

Potensi yang dibawa sejak lahir memerlukan pendidikan dan latihan, potensi yang tidak diarahkan akan menyebabkan kehilangan arah dan tujuan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu:

1. Faktor ibu yang memberikan kasih sayang dan kelembutan serta keruhanian.
2. Faktor ayah yang memberikan kekuatan.
3. Faktor sekolah yang membentuk sifat *lahiriyah*.
4. Faktor yang membentuk sifat empiris dari masyarakat.
5. Faktor kebudayaan yang memberikan karakter pada kehidupan manusia. (Syari'ati, 1982, pp. 63-64)

Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi potensi individu dan masyarakat. Dari faktor yang pertama dan kedua dapat dipahami bahwa ibu dan ayah memegang faktor yang paling tinggi karena ibu dan ayah adalah pendidikan pertama (*madrasatul ula*) dan yang paling utama dalam proses kepribadian muslim. Dari setiap individu akan mempengaruhi kepribadian yang lebih besar (kepribadian ummah) dengan berasaskan kepribadian yang Islami.

Pembentukan kepribadian muslim sejalan dengan pembiasaan bertingkah laku yang Islami dan sesuai dengan *akhlak al-karimah*. Pendidikan juga melewati waktu yang panjang dan sampai seumur hidup (*Life Long Education*), dimulai dengan potensi yang dibawa sejak lahir yang dibiasakan bertingkah laku dengan baik sampai akhir hayat. (Wahyudin et al., 2017, p. 44)

Tiga unsur kunci yang mendefinisikan kepribadian individu secara unik adalah: Pertama, wahyu Ilahi yang mengamanatkan tanggung jawab pokok seorang Muslim. Kedua, pelaksanaan ibadah sesuai dengan peraturan yang tegas dan rinci. Ketiga, konsep Al-Qur'an tentang keseimbangan dan harmoni dalam penciptaan manusia di alam semesta. (Rasyidi, 1980, p. 157)

Perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni persepsi atau pemahaman mengenai realitas dan kecenderungan batin seseorang terhadap realitas tersebut. Faktor pertama berkaitan dengan aktivitas intelektual dan

penalaran terhadap kenyataan, sedangkan faktor kedua berhubungan dengan sikap psikologis individu serta kecenderungan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kepribadian seorang Muslim dipengaruhi oleh faktor-faktor asal manusia dan pengajaran dari lingkungannya, khususnya ajaran agama Islam.

Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

"Manusia" bisa diungkapkan sebagai "Makhluk yang beriman," "*Homodivinus*" (individu yang meyakini adanya Tuhan), atau "*Homoreligiou*" (makhluk yang memiliki kecenderungan beragama).

Dalam konteks Islam, sejak manusia dilahirkan, jiwa keagamaannya mengakui adanya Allah SWT sebagai pencipta yang Maha Mutlak. Jiwa manusia sudah bawaan memiliki komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Keyakinan ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172, di mana Allah mengambil kesaksian dari jiwa manusia dengan bertanya, "Apakah Aku bukan Tuhanmu?" dan manusia menjawab, "Ya, Kami bersaksi demikian. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, sejak manusia dilahirkan, jiwa manusia secara naluriah mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya, sebagaimana tercermin dalam kesaksian ini."

Pembentukan kepribadian membutuhkan waktu lama dan bertahap. Terdapat rintangan yang harus ditempuh dengan menganalisis semua faktor dan energi kepribadian agar berhasil dan terwujud. Tahap-tahap dalam pembentukan kepribadian Muslim meliputi:

1. Tazkiyah Al-Nafs

Dalam upaya membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada keyakinan dasarnya, Rasulullah tidak segera mengajarkan, mendidik, dan melatih umatnya. Proses pendidikan yang beliau lalui menjadi panduan dalam mendidik umatnya. Melalui pengalaman pemisahan dan pembersihan hati beliau, diikuti dengan penguasaan ilmu dan keimanan, sering kali beliau menjauhkan diri di Gua Hira dengan maksud untuk membersihkan diri dan menghindari pengaruh negatif perbuatan maksiat. Semua ini bertujuan untuk proses penyucian jiwa yang mengantarkan beliau ke kondisi siap untuk diajarkan, dilatih, dan diberi pengajaran oleh Allah SWT. (A. M. Harahap, 2019, p. 58)

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan yang berhasil dalam membentuk karakter muslim pada dasarnya dimulai dengan fase *tazkiyah al-Nafs*. *Tazkiyah al-Nafs* adalah upaya membersihkan diri dan hati manusia dari semua jenis kecacatan dan penyakit. Karenanya, proses pengajaran atau pendidikan dapat berjalan dengan efisien karena individu tersebut telah terbebas dari semua kekusutan dan penyakit.

Dalam Islam, *al-'Ilm* perlu disampaikan, dilestarikan, atau dibentuk dalam diri agar menjadi karakteristik seorang Muslim yang dikenal sebagai *al-Nur*

(cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Untuk menanamkan dan mengembangkan *al-Nur*, *al-Haq* atau *al-Huda* ini dalam diri seorang muslim, *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan jasadnya harus disucikan melalui proses *tazkiyah* (penyucian). Sebab cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah SWT tidak akan dapat tumbuh dan membentuk kepribadian Islami jika *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan jasad masih terpengaruh oleh dosa dan perbuatan maksiat. Oleh karena itu, langkah awal dalam membentuk kepribadian Islami (*takwin al-Syakhsiyah al-Islamiyah*) adalah membersihkan (*tazkiyah*) jiwa dan jasad dari sifat-sifat dan perilaku maksiat, dan kemudian mengisi *nafs*, *qalb* dan *'aql* dengan iman dan pengetahuan (*'aqidah wa al-nur*). (Pohan, 2020, p. 65)

Dari keterangan tersebut maka langkah yang paling fundamental dalam membentuk kepribadian seorang muslim adalah *tazkiyah al-Nafs*, yang bermakna membersihkan diri dari segala kekotoran dan tindakan maksiat. Karena pengetahuan tentang Allah diwakili oleh *al-Nur* dan *al-Nur* Allah tidak akan bisa berkembang di dalam hati dan individu yang dipenuhi oleh perbuatan maksiat.

2. Proses Pembiasaan

Pelatihan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan fisik terkait dengan kemampuan berbicara dan bertindak, seperti praktek menjalankan shalat lima waktu dengan baik, termasuk gerakan dan bacaan yang benar. Sasaran utama latihan ini adalah memupuk keterampilan berkomunikasi dan bertindak sehingga cara yang benar dapat dikuasai dengan baik.

Dalam konteks pembiasaan, diperlukan sarana-sarana yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter, termasuk:

- a. Untuk instrumen-instrumen yang secara langsung mendukung proses pembentukan, termasuk: pelatihan, petunjuk, perintah, dan sebagainya.
- b. Sedangkan untuk instrumen-instrumen tidak langsung misalnya hal-hal yang sifatnya mencegah dapat meliputi: larangan, hukum dan lain-lain.

Pembiasaan ini sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Pada usia 0-2 tahun, penting untuk membiasakan mereka dengan kehidupan teratur dan kebersihan. Pada usia 2-7 tahun, mereka dapat diajarkan untuk hidup teratur dan menjaga kebersihan dengan senang hati. Selanjutnya, pada usia 7-13 tahun, mereka sudah dapat diperkenalkan dengan kebiasaan beribadah seperti puasa dan shalat.

3. Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat

Pembentukan pemahaman, sikap dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan. Tahap ini memungkinkan anak untuk memahami apa yang umumnya dilakukan dan mengakar prinsip-prinsip moral yang terkait dengan keyakinan.

Prinsip-prinsip iman dan tindakan Islam, sebagai contoh, harus diajarkan dengan pengertian yang memanfaatkan energi spiritual.

Dalam proses pengembangan pemahaman, sikap, dan minat, berikut adalah aspek-aspek yang dapat diperoleh:

- a. Pemahaman mengenai pembinaan jiwa dan hubungannya dengan perbuatan fisik. Ini meliputi nilai-nilai moral dan konsep tentang apa yang etis dan benar.
- b. Kesukaran terhadap yang baik dan tidak menyukai keburukan. Hal ini dapat mendorong anak untuk melakukan amalan (*amar makruf nahi mungkar*).
- c. Keinginan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kebaikan dan meningkatkan ketertarikan terhadap hal-hal yang baik. Ketertarikan ini akan mendorong pelaksanaan tindakan yang telah dipahami.

Dampak-dampak ini akan menghasilkan keyakinan yang disertai kesadaran sepenuhnya terhadap prinsip-prinsip mendasar yang dicurahkan dalam pembentukan spiritual yang mulia. Pada tahap ini, meskipun alat pembiasaan masih digunakan, fokus lebih pada kesadaran individu anak tersebut. Pada tahap ini, fokus diberikan pada perkembangan berpikir, minat, dan sikap (pendirian). Terdapat tiga strategi pendidikan karakter yang meliputi:

- a. Pendidikan formal, yang melibatkan pelatihan dalam berpikir yang benar, penanaman minat yang kuat, dan pengembangan sikap yang tepat,
- b. Pendidikan substantif, yang melibatkan penyampaian pengetahuan seperti pengetahuan dunia, pengetahuan moral, pengetahuan agama dan sejenisnya.
- c. Pendidikan pedagogis, yang menekankan pada bimbingan. Dalam konteks pendidikan Islam, bimbingan ini telah jelas ditetapkan, yaitu untuk membentuk kepribadian Muslim.

Pemahaman, sikap dan minat berkembang selama periode sekolah (usia 7-13 tahun), masa remaja (usia 13-21 tahun), awal dewasa (usia 21 tahun), dan seterusnya. Pada tahap awal, anak-anak cenderung menerima pemahaman, terutama yang terkait dengan kebiasaan mereka. Informasi tentang agama, nilai-nilai sosial, dan moral dapat diberikan secara bertahap. Semua ini akan berkontribusi pada proses pembentukan karakter individu ketika dewasa.

4. Pembentukan Keruhanian yang Luhur

Pengembangan spiritual yang luhur dilakukan melalui kebajikan batin dan sumber daya rohani lainnya. Ini menghasilkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pikiran, keputusan dan tindakan seseorang didasarkan pada kesadaran pribadi dan tanggung jawab yang sepenuhnya disadari.

Fase ini disebut sebagai "*self improvement*" atau "pengembangan diri sendiri". Etika dan moralitas memegang peran kunci dalam perkembangan tahap

ini. Moral yang kuat akan mengarahkan pemikiran dan mengendalikan keinginan-keinginan yang lebih primitif. Jika seseorang memiliki moral yang baik, maka kepribadian yang utuh akan terwujud. Waktu yang cocok untuk membentuk karakter spiritual yang mulia adalah selama masa dewasa hingga kedewasaan. Selama periode ini, bisa ditanamkan keyakinan yang terdiri dari enam rukun iman yang diajarkan dalam Islam.

Implikasi Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai penanaman nilai-nilai dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat dalam keyakinan, warisan budaya dan tradisi. Prinsip-prinsip ini telah teruji dan menjadi dasar pandangan hidup bagi masyarakat tersebut. Dalam pendidikan Islam, perhatian utamanya adalah memastikan (*tahqiq*) bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah SWT dan memperkuat kembali syahadah yang diucapkan oleh manusia kepada Allah saat berada dalam alam ruh. (R. M. Harahap, 2017, p. 648)

Dalam filsafat pendidikan Islam, pembentukan kepribadian muslim melibatkan pelaksanaan pendidikan komprehensif yang mencakup bukan hanya transformasi nilai atau pemantauan perkembangan fisik anak didik, melainkan juga penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari elemen-elemen yang dapat merusak kebersihannya. Hal ini akan menyebabkan *qalb* (hati) dan *aql* (akal) menjadi bersih, dan pada gilirannya akan mempengaruhi kesucian jasad.

Pendidikan yang holistik diperlukan dalam pembangunan kepribadian muslim. Peranan keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki signifikansi dalam tahap ini. Terdapat tiga tahap dalam proses ini, yakni kultivasi kebiasaan, pemahaman, dan pengembangan dimensi spiritual yang agung. Pembentukan kepribadian muslim berpengaruh pada konsep pendidikan Islam itu sendiri. Pendekatan tersebut melibatkan pendidikan agama, pengetahuan, praktik, etika, dan interaksi sosial untuk membentuk kepribadian muslim secara komprehensif. Menelantarkan satu aspek ini dapat mengganggu proses pendidikan Islam.

Pembentukan kepribadian muslim memerlukan panutan dari pendidik. Pendidik tidak hanya harus berperan dalam memberikan pelajaran dan mengawasi siswa, tetapi juga sebagai sosok yang mengingatkan dan memperkuat komitmen terhadap syahadah melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dalam proses *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah bahwa pembentukan kepribadian Muslim merupakan sebuah proses yang integral dan berkelanjutan yang melibatkan pengembangan nilai-nilai Islam, karakter, kecerdasan spiritual, serta pendidikan seumur hidup. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi

pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan agama, melatih guru dengan baik, mengembangkan materi pendidikan yang relevan, menciptakan lingkungan Islami yang mendukung, mendorong inklusivitas dalam pendidikan, dan mengadopsi pendekatan holistik dalam pembentukan kepribadian Muslim, sehingga individu Muslim dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, bermanfaat bagi masyarakat, dan setia pada nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suyanto, D. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Arifin, H. M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahasa, T. P. K. P. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Harahap, A. M. (2019). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner*, 6(1).
- Harahap, R. M. (2017). Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2).
- Haris, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Amzah.
- Jalaluddin. (n.d.). *Teologi Pendidikan, Cet. 1*. Raja Grafindo Persada.
- Marimba, A. D. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Munawwir, A. W. (1997). *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Cet 14*. Pustaka Progressif.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Mizan.
- Pohan, K. (2020). Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JIHAFAS*, 3(2).
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rasyidi, H. M. (1980). *Humanisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1*. Citapustaka Media Perintis.
- Syari'ati, A. (1982). *Sosiologi Islam*. Ananda.
- Uhbiyati, A. A. dan N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wahyudin, Y., Syairozi, I., & Rosbandi. (2017). Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan*, 1(1).